

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Urbanisasi adalah proses pengkonsentrasian penduduk ke dalam suatu permukiman yang relatif besar, padat, dan heterogen (Friedmann, 1965). Menurut Harahap (2013), urbanisasi merupakan suatu proses perubahan dari rural menjadi urban yang terdiri dari wilayah beserta masyarakat yang tinggal di dalamnya dan dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti fisik atau morfologi, sosial, ekonomi, budaya, dan psikologi masyarakatnya. Menurut Ochoa et al, (2018), urbanisasi adalah proses perubahan suatu wilayah menjadi wilayah yang mempunyai ciri perkotaan atau menuju ke arah kota. Urbanisasi yang terjadi di negara-negara berkembang salah satunya ditandai dengan adanya perkembangan pada area metropolitan yang terjadi secara cepat dan dinamis (Pradoto et al, 2018). Urbanisasi di negara berkembang memicu terjadinya proses dan perkembangan spasial yang kompleks (Buhaug & Urdal, 2013). Perkembangan ini menyebabkan terjadinya perubahan spasial kota, pemanfaatan, hubungan dan keterkaitan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain.

Menurut Friedmann (1965), urbanisasi merupakan proses perkotaan yang melibatkan proses yang kompleks seperti proses perkembangan spasial, kependudukan, ekonomi, sosial dan budaya. Perkembangan spasial dari konsentrasi-konsentrasi perkotaan ini akan berimplikasi kepada suatu proses transformasi desa-kota, yaitu perubahan fisik dari kawasan perdesaan menjadi kawasan perkotaan, baik yang berada di pinggiran maupun pada kawasan lainnya (Mardiansjah et al, 2018). Menurut Merlin & Chaoy (2005), menjelaskan bahwa terminologi urbanisasi memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, urbanisasi didefinisikan sebagai tindakan menciptakan sebuah kota yang biasanya diikuti dengan proses perluasan ruang kota, sedangkan makna yang kedua urbanisasi juga didefinisikan sebagai suatu proses peningkatan konsentrasi penduduk pada kota-kota atau daerah perkotaan.

Secara kependudukan, urbanisasi terjadi karena disebabkan oleh tiga hal yaitu adanya migrasi, tingkat kelahiran tinggi, dan adanya aneksasi wilayah (Ravetz et al, 2013). Urbanisasi merupakan suatu fenomena yang terjadi akibat adanya konsentrasi penduduk beserta aktivitas pada suatu wilayah tertentu sehingga menimbulkan kepadatan penduduk yang lebih tinggi daripada kawasan lainnya (Sato & Yamamoto, 2005). Urbanisasi ini tidak hanya terjadi di kota besar saja tetapi juga di kota kecil atau pada wilayah yang sedang berkembang. Proses urbanisasi sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk kota yang akan membawa pengaruh intensif pada perubahan sosial di dalam masyarakat di pada wilayah tersebut (Davis, 1955). Menurut Sato & Yamamoto (2005), mengatakan bahwa proses urbanisasi diawali dengan adanya peningkatan laju

pertumbuhan penduduk yang kemudian diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi secara simultan dan kemudian akan melambat pada masa-masa berikutnya.

Menurut prediksi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), pertumbuhan penduduk dunia pada saat ini sebesar 1,1% sehingga menyebabkan adanya peningkatan jumlah penduduk dunia hingga 9 milyar jiwa pada tahun 2050 (UN, 2019). Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (1997, 2007), proporsi populasi perkotaan di Indonesia terus mengalami peningkatan yaitu sekitar 22,3% pada tahun 1980 menjadi 30,9% pada tahun 1990 dan naik menjadi 43,1% pada tahun 2005, dan kemudian naik lagi menjadi 55% pada tahun 2013. Di masa yang akan datang di prediksi akan mencapai lebih dari 200 juta jiwa dengan proporsi hampir 70% dari seluruh penduduk Indonesia di tahun 2035 (BPS, 2015).

Urbanisasi ini menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan budaya seperti adanya perubahan aktivitas bertani menjadi aktivitas yang bersifat perkotaan sehingga menyebabkan perubahan pada sektor ekonomi suatu wilayah. Menurut Todaro & Smith (2008), menjelaskan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menunjukkan bahwa semakin baik kegiatan ekonomi yang diperoleh dari laju pertumbuhan PDRB pada daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan yang terjadi akibat adanya berbagai macam kegiatan pada sektor ekonomi yang menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008).

Perkembangan kota memiliki dampak yang buruk apabila berkembang tanpa adanya kontrol dari pemerintah. Perkembangan tak terkontrol (*uncontrolled development*) tersebut ditandai oleh berkembangnya urbanisasi yang meluas jauh ke arah pinggiran kota, termasuk fenomena urbanisasi pada kawasan pinggiran kota. Perkembangan kota biasanya terjadi karena adanya aksesibilitas yang menghubungkan antar kawasan. Dimana pengembangan jaringan jalan ini berjalan seiring dengan adanya pengembangan kawasan perumahan atau permukiman oleh developer (Dewi et al, 2016). Adanya pengembangan jaringan jalan yang menyebabkan pengembangan kawasan maka membentuk pola yang menyebar ke kawasan pinggiran kota. Sehingga terjadinya konversi lahan dari lahan nonterbangun menjadi lahan terbangun. Terjadinya konversi lahan ini tentunya akan mempengaruhi perubahan mata pencaharian penduduk, tingkat pendapatan, dan pergeseran budaya pada daerah tersebut (Li et al, 2015).

Pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa urbanisasi dipengaruhi oleh variabel perkembangan kawasan, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan desa perkotaan (Mardiansjah et al., 2018); Variabel pengembangan lahan, konservasi lahan dan pergeseran basis ekonomi (Friedmann, 1965); Variabel luas lahan pertanian, luas lahan terbangun, kepadatan penduduk, jumlah migrasi masuk dan keluar, pertumbuhan ekonomi (Pradoto et al., 2018). Penelitian ini diterapkan pada wilayah perkotaan untuk melihat perkembangan ruang kota yang terjadi. Urbanisasi menyebabkan

perkembangan dan pertumbuhan perkotaan. Urbanisasi ini sering terjadi di wilayah perkotaan Indonesia, termasuk di Kota Banda Aceh.

Kota Banda Aceh merupakan pusat administratif pemerintah Provinsi Aceh sehingga menjadi pusat dari berbagai kegiatan ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan kesehatan di Aceh. Adanya berbagai aktivitas yang terjadi menyebabkan Kota Banda Aceh terus mengalami perkembangan pada 13 tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari adanya penambahan panjang jalan dan peningkatan luas lahan terbangun yang terjadi di pinggiran Kota Banda Aceh. penambahan panjang jalan yang terjadi di Kota Banda Aceh mencapai 435,5 km selama kurun waktu 13 tahun (2006-2018). Adanya penambahan jalan tersebut menyebabkan peningkatan luas lahan terbangun sebesar 18 km² selama 13 tahun (2006-2018). Perubahan penggunaan lahan ini dikarenakan adanya pembangunan infrastruktur, pengembangan kawasan permukiman beserta fasilitas penunjangnya dan berbagai aktivitas yang terjadi.

Selain itu, perkembangan Kota Banda Aceh terjadi karena adanya pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahunnya. Sehingga kebutuhan akan hunian dan insfrastruktur juga ikut meningkat. Hal ini dapat diketahui melalui peningkatan jumlah penduduk dalam 13 tahun terakhir yaitu pada tahun 2006 sekitar 178.380 jiwa dan pada tahun 2018 sekitar 265.111 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini diikuti dengan adanya laju pertumbuhan ekonomi di Kota Banda Aceh yaitu mencapai 1,9% selama 13 tahun (2006-2018). Pertumbuhan ekonomi di Kota Banda Aceh juga dapat dilihat dari adanya peningkatan PDRB selama 13 tahun. Perkembangan ruang yang terjadi di Kota Banda Aceh berbeda-beda setiap kawasan sehingga akan menunjukkan perubahan yang berbeda-beda. Hal tersebut akan menunjukkan kawasan-kawasan yang mengalami perkembangan ruang yang lebih cepat dan membentuk pola urbanisasi yang terjadi di Kota Banda Aceh.

1.2 Rumusan Permasalahan

Urbanisasi terus terjadi di Kota Banda Aceh hingga ke pinggiran kota. Ini dikarenakan adanya berbagai kegiatan yang membutuhkan ruang tetapi tidak diimbangi dengan tersedianya lahan di pusat kota. Kebutuhan ruang yang terus meningkat ini menyebabkan terjadinya perkembangan ruang kota ke arah pinggiran kota (*Urban Fringe*) sehingga menyebabkan terjadinya perubahan fisik perkotaan (Hanief dan Dewi, 2014). Perubahan fisik yang terjadi ini seperti penambahan panjang jalan dan luas lahan terbangun di kawasan pinggiran kota. Apabila urbanisasi ini tidak dikontrol dan direncanakan dengan baik maka akan terjadinya perluasan kota yang tidak terkendali dan terjadi hingga ke arah pinggiran yang masih didalam batas administrasi maupun diluar batas administrasi Kota Banda Aceh. Urbanisasi ini juga dapat menyebabkan terjadinya perkembangan kota ke arah kawasan rawan bencana.

Kebutuhan ruang ini juga disebabkan karena adanya peningkatan jumlah penduduk di Kota Banda Aceh yaitu meningkat sekitar 86.000 penduduk dari tahun 2006-2018 sehingga membutuhkan ruang untuk dapat menampung semua kegiatan penduduk. Oleh karena itu, Kota Banda Aceh menggunakan lahan-lahan kosong menjadi lahan terbangun yang berada di pinggiran kota (Radhinal & Ariyanto, 2017). Perkembangan kota harus dapat dipahami dengan benar karena mempengaruhi masa depan dan keberlanjutan kawasan perkotaan (Badshah, 1996). Sehingga pemahaman terhadap proses dan dinamika urbanisasi, serta perkembangan penduduk dan aktivitas perkotaan sangat penting dilakukan karena pola urbanisasi terus berkembang dengan pola meluas hingga ke kawasan pinggiran kota (Mardiansjah et al., 2018). Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian adalah **“Bagaimana pola spasial urbanisasi dan pertumbuhan kota yang terjadi di Kota Banda Aceh?”**.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pola spasial urbanisasi yang terjadi di Kota Banda Aceh dan mengetahui pertumbuhan penduduk Kota Banda Aceh di setiap tahunnya. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka sasaran-sasaran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

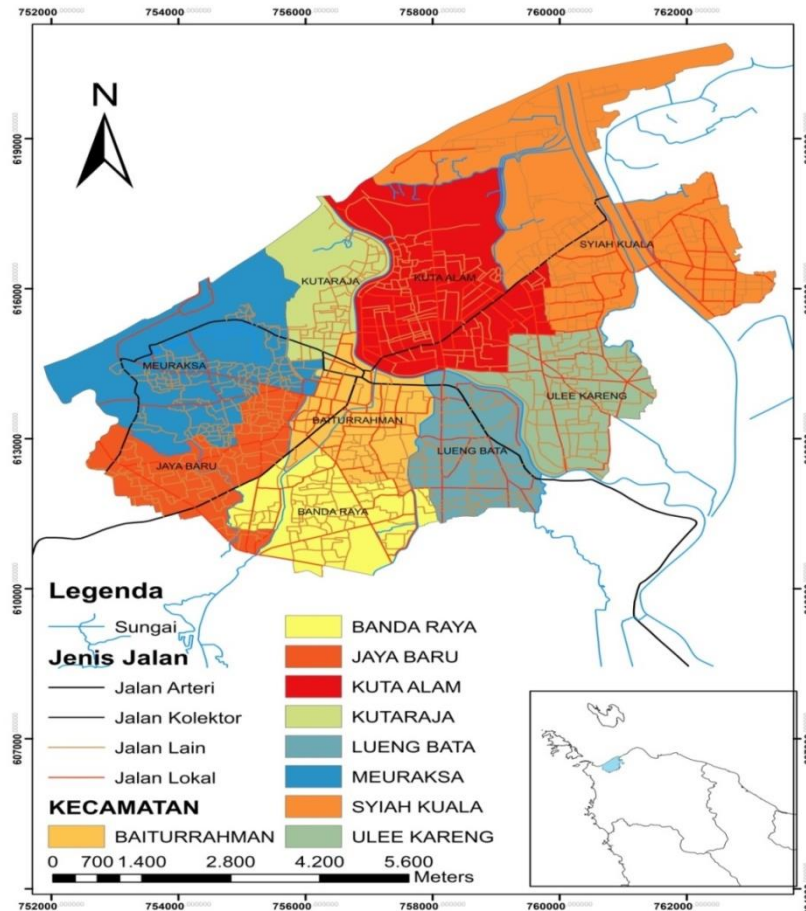
- a. Mengidentifikasi terhadap penambahan panjang jalan dan perubahan luas lahan terbangun di Kota Banda Aceh
- b. Mengidentifikasi peningkatan jumlah penduduk dan distribusi penduduk Kota Banda Aceh
- c. Mengidentifikasi peningkatan PDRB dan pergeseran sektor basis di Kota Banda Aceh
- d. Menganalisis perkembangan fisik dan transformasi ruang Kota Banda Aceh
- e. Menganalisis pertumbuhan dan pergeseran kependudukan Kota Banda Aceh
- f. Menganalisis perkembangan dan pergeseran ekonomi Kota Banda Aceh
- g. Melakukan analisis terhadap pola spasial urbanisasi dan pertumbuhan Kota Banda Aceh.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang terdapat pada penelitian ini mencakup ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi. Ruang lingkup wilayah membahas batasan wilayah yang dilakukan pada penelitian ini. Ruang lingkup substansi membahas tentang materi yang terdapat pada penelitian ini. Adapun ruang lingkup wilayah dan substansi pada penelitian ini.

1.4.1 Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah Kota Banda Aceh yang merupakan Ibu Kota Provinsi Aceh. Kota Banda Aceh ini menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya dikarenakan sebagai pusat pemerintahan Aceh. Kota Banda Aceh memiliki 9 kecamatan yaitu Kecamatan Meuraxa, Kecamatan Kuta Raja, Kecamatan Kuta Alam, Kecamatan Syiah Kuala, Kecamatan Jaya Baru, Kecamatan Banda Raya, Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Lueng Bata, dan Kecamatan Ulee Kareng. Berikut adalah Peta Administrasi Kota Banda Aceh.



Sumber : Bappeda Kota Banda Aceh Tahun 2017

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kota Banda Aceh

1.4.2 Lingkup Materi

Ruang lingkup substansi ini adalah materi yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola spasial urbanisasi dan pertumbuhan Kota Banda Aceh yang terjadi dari tahun 2006 sampai tahun 2018. Pola spasial urbanisasi ini akan menunjukkan arah perkembangan ruang kota yang terjadi di Kota Banda Aceh. Perkembangan ruang kota ini dilihat dari beberapa variabel, meliputi :

- a. Kajian terkait penambahan panjang jalan dan luas lahan terbangun untuk melakukan identifikasi arah perkembangan ruang kota
- b. Kajian terhadap pertumbuhan dan pengkonsentrasian penduduk untuk melakukan identifikasi kawasan-kawasan yang menjadi konsentrasi kepadatan penduduk
- c. Kajian terkait PDRB dan sektor basis untuk melakukan identifikasi terkait peningkatan dan pergeseran ekonomi

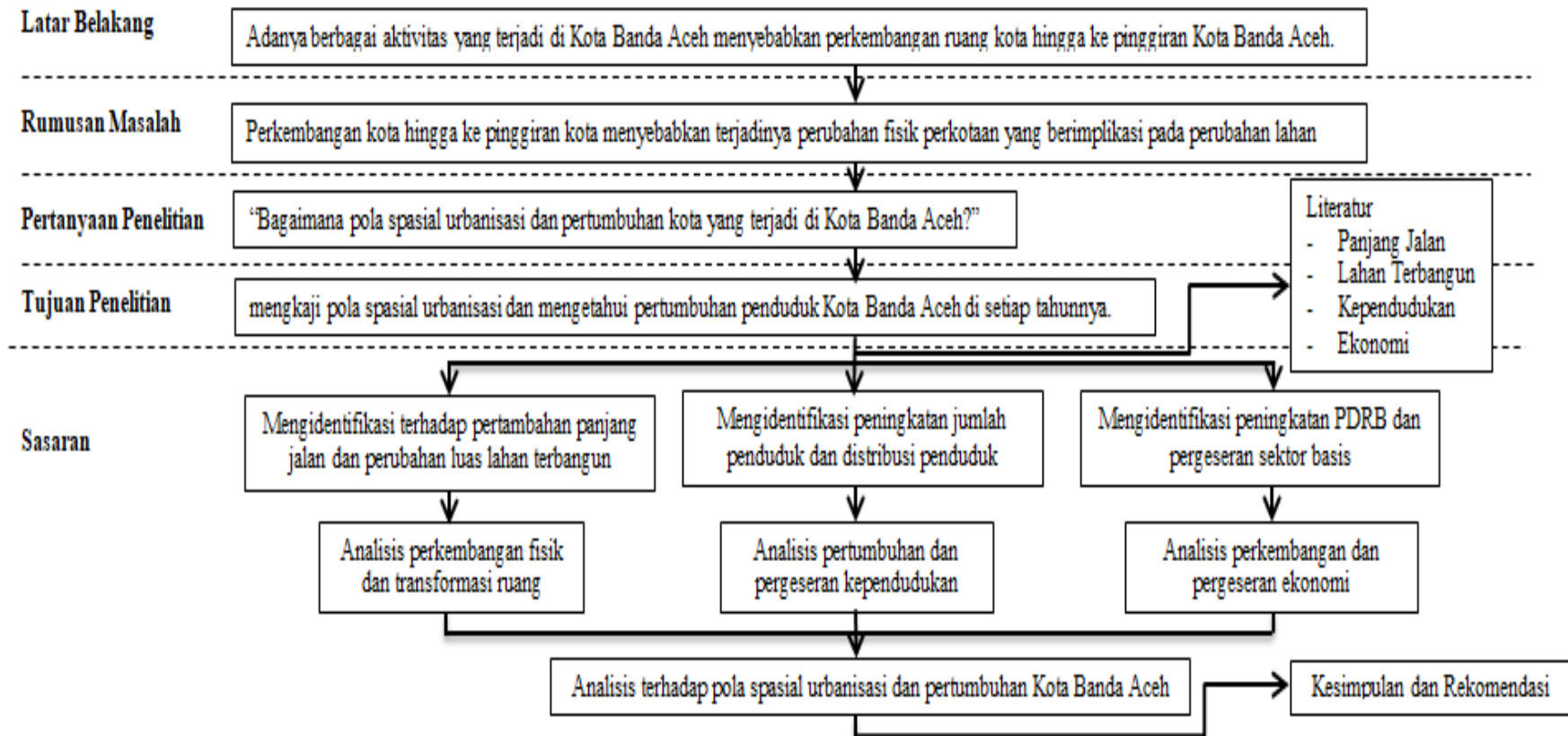
1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemerintah Kota Banda Aceh dalam mengontrol perkembangan kota agar tidak terjadi perubahan lahan yang terus-menerus. Berikut ini adalah beberapa manfaat lainnya yang didapatkan dari penelitian ini :

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan ilmu baru tentang pola urbanisasi yang terjadi dalam perkembangan kota.
- b. Bagi pemerintah Kota Banda Aceh, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam mengontrol perkembangan kota.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan terhadap kondisi kota dan diharapkan adanya kesadaran masyarakat agar tidak melakukan alih fungsi lahan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah diagram yang digunakan untuk menjelaskan secara garis besar tentang alur dari sebuah penelitian. Kerangka penelitian ini berisikan ringkasan dari latar belakang, rumusan permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis secara ringkas, metode yang akan digunakan , dan hasil yang akan didapatkan dari penelitian ini. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini, sebagai berikut.



Sumber : Analisis Peneliti

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, tahap penyusunan laporan dan tahap pengujian laporan. Data pada penelitian diperoleh dari melalui telaah dokumen dan data citra satelit. Teknik analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, analisis GIS, dan analisis PDRB dan LQ. Adapun teknik pengumpulan data dan teknik analisis pada penelitian ini, sebagai berikut.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan dengan cara tidak langsung. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data sekunder ini yaitu data yang diperoleh dengan cara mengkaji literatur dan telaah dokumen, sebagai berikut.

a. Telaah Dokumen

Pada tahap telaah dokumen ini dilakukan untuk mengumpulkan referensi data terkait wilayah studi. Telaah dokumen yang dilakukan yaitu pada Dokumen Kota Banda Aceh dalam angka tahun 2006-2018. Dokumen Kota Banda Aceh dalam angka juga dapat diperoleh secara online yaitu melalui website BPS Kota Banda Aceh. Telaah Dokumen Kota Banda Aceh ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait kependudukan, panjang jalan, luas lahan terbangun, dan ekonomi Kota Banda Aceh. Data terkait ekonomi ini terdiri dari PDRB Kota Banda tahun 2006-2018, jumlah industri, jumlah nelayan dan petani. Selain itu, juga dilakukan telaah Dokumen Provinsi Aceh tahun 2006-2018 untuk mendapatkan data terkait PDRB Provinsi Aceh tahun 2006-2018. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis di Kota Banda Aceh dengan membandingkan PDRB Kota Banda Aceh dan Provinsi Aceh.

b. Citra Satelit

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari citra satelit tahun 2006, 2010, 2014, dan 2018. Data ini digunakan untuk melihat perubahan luas lahan terbangun di Kota Banda Aceh. Selain itu, data ini juga digunakan untuk melihat secara spasial kawasan yang mengalami perubahan fisik paling cepat.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Data yang sudah didapatkan melalui kajian literatur dan telaah dokumen, akan di analisis untuk untuk menjelaskan pola spasial urbanisasi dan pertumbuhan Kota Banda Aceh. Teknik analisis yang akan digunakan adalah analisis deskriptif, analisis GIS, dan analisis PDRB dan LQ. Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis variabel-variabel pada penelitian ini, sebagai berikut.

a. Analisis perkembangan dan transformasi ruang Kota Banda Aceh

Perkembangan dan transformasi ruang Kota Banda Aceh dapat di analisis berdasarkan penambahan panjang jalan dan luas lahan terbangun yang terjadi dalam kurun waktu 13 tahun (2006-2018). Pertambahan panjang jalan di analisis menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan data BPS Kota Banda Aceh selama 13 tahun. Data panjang jalan ini disajikan menggunakan tabel lalu di analisis untuk melihat pertambahan panjang jalan yang terjadi di Kota Banda Aceh selama 13 tahun. Untuk menganalisis perubahan lahan terbangun digunakan data citra satelit tahun 2006, 2010, 2014, dan 2018. Hal ini untuk melihat perubahan lahan nonterbangun menjadi lahan terbangun di Kota Banda Aceh dari waktu ke waktu. Analisis yang digunakan ini merupakan analisis maximum likelihood pada GIS. Setelah dilakukan analisis GIS tersebut menghasilkan peta perubahan lahan tahun 2006, 2001, 2014 dan 2018. Kemudian peta tersebut akan didukung dengan analisis deskriptif untuk menjelaskan perubahan lahan yang terjadi di Kota Banda Aceh. Data luas lahan terbangun juga disajikan dalam bentuk tabel sehingga dapat terlihat jelas luas lahan terbangun yang mengalami peningkatan dalam 13 tahun (2006-2018).

b. Analisis pertumbuhan dan pengkonsentrasian penduduk Kota Banda Aceh

Pertumbuhan dan pengkonsentrasian penduduk ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini menggunakan data yang didapat dari Dokumen Banda Aceh dalam angka tahun 2006-2018. Data yang digunakan terdiri dari jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, proporsi penduduk, jumlah kelahiran dan jumlah migrasi masuk. Jumlah penduduk yang digunakan dari tahun 2006-2018 di masukkan ke dalam Ms. Excel untuk melihat peningkatan jumlah penduduk yang terjadi. Data peningkatan jumlah penduduk ini disajikan dalam bentuk grafik, diagram dan tabel. Setelah itu dilakukan perhitungan untuk kepadatan penduduk menggunakan Ms.Excel dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk tahun } x}{\text{Luas wilayah}}$$

Data kepadatan penduduk ini disajikan dalam bentuk tabel, setelah mendapatkan hasil dari perhitungan dari Ms. Excel didapatkan kawasan dengan kepadatan yang berbeda-beda. Setelah didapatkan jumlah kepadatan penduduk dari data BPS ini lalu dilakukan analisis GIS untuk memetakan kepadatan penduduk di Kota Banda Aceh tahun 2006, 2010, 2014, dan 2018. Tahun-tahun tersebut di ambil sebagai sampel penelitian. Setelah mendapatkan peta kepadatan penduduk maka dilakukan analisis deskriptif kembali untuk menjelaskan kepadatan penduduk yang terjadi di Kota Banda Aceh tersebut. Lalu untuk melihat proporsi penduduk di lakukan lagi perhitungan menggunakan Ms. Excel dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Proporsi Penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk di kawasan } x}{\text{Total penduduk}} \times 100$$

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus tersebut lalu didapatkan hasil berupa proporsi penduduk di setiap kawasan maupun di setiap kecamatan. Data proporsi penduduk ini disajikan dalam bentuk tabel untuk dapat memperlihatkan wilayah mana yang memiliki proporsi penduduk paling banyak. Hal ini juga dilakukan terhadap data jumlah kelahiran dan jumlah migrasi masuk. Dimana data tersebut disajikan menggunakan tabel dan grafik untuk melihat peningkatan jumlah kelahiran dan jumlah migrasi masuk selama 13 tahun (2006-2018).

c. Analisis Perkembangan dan Pergeseran Ekonomi

Perkembangan dan pergeseran ekonomi dianalisis menggunakan data PDRB Kota Banda Aceh dan Provinsi Aceh. Perkembangan dan pergeseran ekonomi ini dilihat dari peningkatan PDRB, laju pertumbuhan ekonomi, dan sektor basis di Kota Banda Aceh. Untuk melihat peningkatan PDRB di lakukan analisis deksriptif yaitu dengan menyajikan data PDRB menggunakan tabel dan grafik. Setelah data dimasukkan ke dalam excel lalu didapatkan tabel dan grafik peningkatan PDRB dari tahun 2006-2018. Untuk mendapatkan sektor basis atau nonbasis di Kota Banda Aceh maka dilakukan analisis LQ dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut.

$$LQ = \frac{pi/ptotal}{Pi/P total}$$

Keterangan :

p_i = PDRB kota tertentu pada tahun x

p_{total} = Total PDRB kota tertentu pada tahun

P_i = PDRB provinsi tertentu pada tahun x

P_{total} = PDRB provinsi tertentu pada tahun x

Setelah dilakukan perhitungan tersebut didapatkan sektor basis dan nonbasis. Sektor basis adalah sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif yang cukup tinggi. Sedangkan sektor nonbasis adalah sektor-sektor yang dianggap kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis di suatu wilayah (Sjafrizal , 2008:94). Hasil yang didapatkan setelah melakukan perhitungan LQ di atas dapat di simpukan, sebagai berikut :

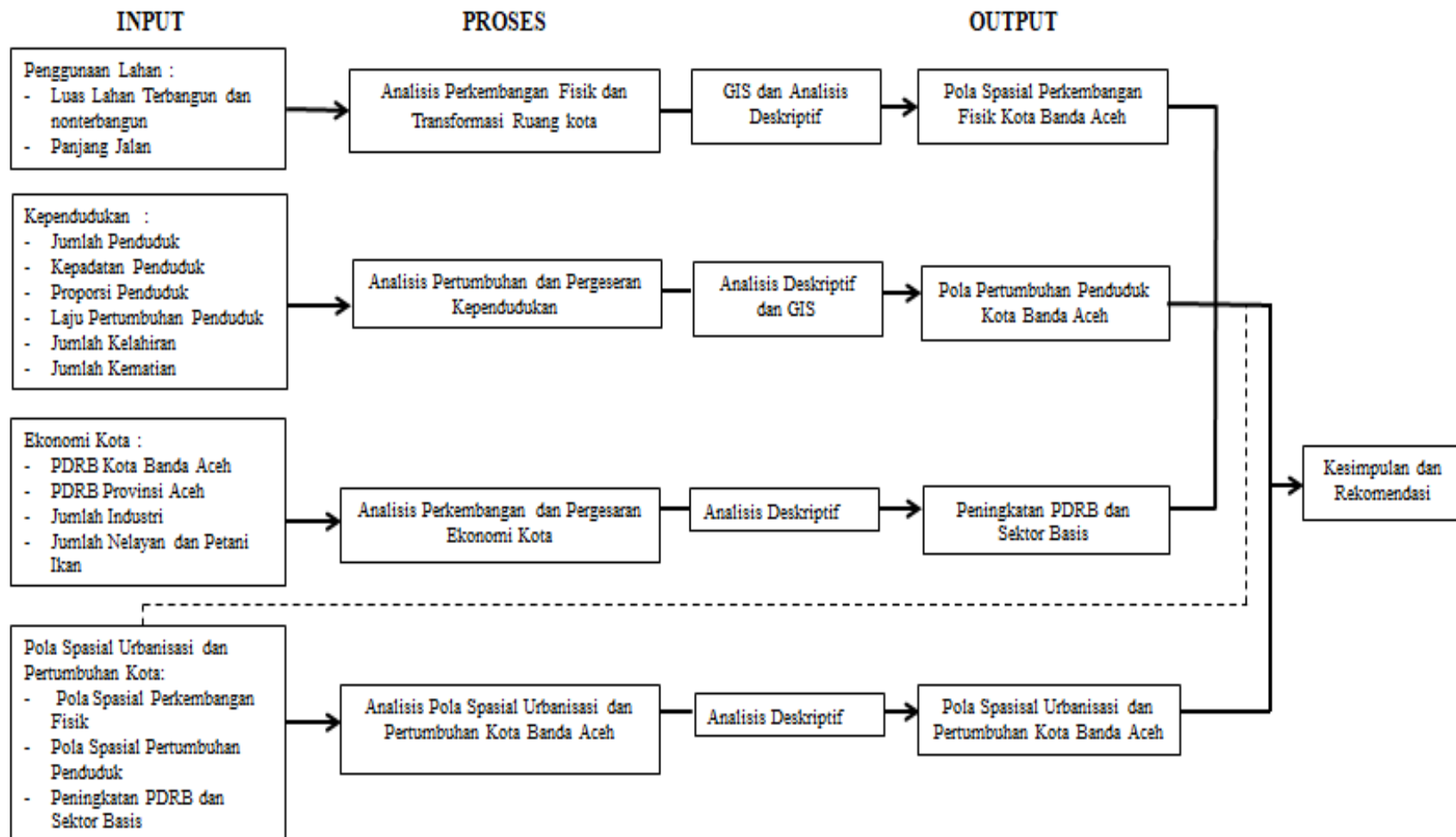
- $LQ > 1$, merupakan sektor basis, artinya tingkat spesialisasinya kota lebih tinggi dari tingkat provinsi.
- $LQ < 1$, merupakan sektor non basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat provinsi.
- $LQ = 1$, berarti tingkat spesialisasinya kota sama dengan tingkat provinsi.

d. Analisis Pola Spasial Urbanisasi Kota Banda Aceh

Setelah melakukan analisis perkembangan ruang, pertumbuhan penduduk, dan pergeseran ekonomi, didapatkan pola spasial urbanisasi dengan cara mengkolaborasikan hasil ketiga analisis tersebut. Pola ini didapatkan dengan melihat kawasan mana yang mengalami perkembangan paling pesat dibandingkan kawasan lainnya.

1.8 Kerangka Analisis

Kerangka analisis ini bertujuan untuk menjelaskan proses analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini sehingga mendapatkan hasil akhir yang diinginkan. Berikut adalah kerangka analisis yang menjabarkan proses analisis dalam penelitian.



Sumber : Analisis Peneliti
Gambar 1.3 Kerangka Analisis

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, adapun gambaran-gambaran pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, kerangka analisis, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab ini berisikan tentang telaah pustaka terkait dengan urbanisasi dan perkembangan kota, perkembangan kawasan pinggiran kota, transformasi wilayah dalam proses urbanisasi, wilayah peri-urban, transformasi wilayah peri-urban, faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan kota dan perkembangan ekonomi kota.

BAB III GAMBARAN UMUM URBANISASI DAN PERTUMBUHAN KOTA BANDA ACEH

Bab ini berisikan gambaran umum Kota Banda Aceh yang meliputi profil wilayah, klasifikasi kawasan penelitian, kependudukan, penggunaan lahan, dan kondisi perekonomian Kota Banda Aceh.

BAB IV ANALISIS POLA SPASIAL URBANISASI DAN PERTUMBUHAN KOTA BANDA ACEH

Bab ini berisikan tentang analisis untuk mendapatkan pola spasial urbanisasi dan pertumbuhan Kota Banda Aceh. Pola spasial urbanisasi dan pertumbuhan kota ini didapatkan berdasarkan perkembangan fisik dan transformasi ruang kota yang terdiri dari penambahan panjang jalan dan perubahan luas lahan terbangun, pertumbuhan penduduk dan pergeseran spasial kependudukan, dan perkembangan dan pergeseran ekonomi yang terjadi di Kota Banda Aceh.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk mendukung penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka disusun berdasarkan pustaka yang disitasi pada penelitian yang dilakukan ini.